

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsinya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20, Tahun 2003, pada Pasal 3, yakni: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Trilling dan Fadel (2009, hlm. 40) merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Education's big goal, preparing students to contribute to the world of work and civic life, has become one of our century's biggest challenges. In fact, all the other great problems of our times solving global warming, curing diseases, ending poverty, and the rest--don't stand a chance without education preparing each citizen to play a part in helping to solve our collective problem.

Di antara beberapa hal utama tujuan pendidikan menurut Triling dan Fadel adalah di samping menyiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja juga menyiapkan mereka untuk dapat hidup sebagai warga negara. Menurutnya, bahwa berbagai permasalahan sosial dan lingkungan, seperti kemiskinan, masalah penyakit, pemanasan global, dan sebagainya adalah sebuah kenyataan yang mengharuskan dunia pendidikan ikut bertanggung jawab dengan cara mempersiapkan warga negaranya untuk berperan aktif dalam membantu memecahkan masalah-masalah tersebut. Kedua tujuan pendidikan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membantu mereka menjalankan fungsi sosialnya sebagai

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

makhluk individu dan sosial dalam sebuah kehidupan yang demokratis baik pada lingkup lokal, nasional dan global.

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 mengamanatkan program penguatan metodologi dan kurikulum dengan cara menyempurnakan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Instruksi ini dapat dimaknai bahwa kajian tentang nilai budaya bangsa menjadi sesuatu yang penting. Eksistensi sebuah bangsa terwujud melalui penggalian nilai budaya pada setiap wilayah di negeri ini. Untuk mencapai itu, maka praksis pendidikan pada setiap jenjang harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional, dengan mengintegrasikan muatan sejarah dan nilai-nilai budaya untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif untuk menghadapi persaingan global.

Pendidikan IPS merupakan kajian yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*), yakni warga negara yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin, jujur, bekerja keras, toleran, demokratis dan mencintai Tanah Airnya (*patriotism*) yang dalam sejarah perjalanannya tampak belum optimal. Hal itu di disebabkan antara lain karena pembelajaran IPS pada tataran persekolahan belum bermakna (*meaningful learning*) bagi peserta didik karena tidak dikemas dengan berbasis nilai (*value based*). Pembelajaran IPS yang bermakna adalah apabila berbasis nilai yang sumber belajarnya dapat digali dari lingkungan sosial budaya terdekat peserta didik yang potensial terhadap pembentukan jati diri bangsa untuk menghadapi tantangan global.

Faktor lain adalah kurangnya inovasi guru-guru IPS dalam mengembangkan pembelajaran IPS, baik pada aspek tujuan, materi, proses (termasuk pendekatan, model, metode, media dan sumber belajar) dan penilaian pembelajaran IPS kurang menantang (*challenging*) dan tidak menginspirasi (*inspiring*) bagi peserta didik, sehingga dirasakan kurang memberikan makna dan manfaat bagi kehidupan pribadi dan sosialnya.

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil kajian dari para ahli *social studies* dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan beberapa permasalahan Pendidikan IPS, antara lain sebagai berikut:

Pertama, metode pembelajaran yang monoton yakni didominasi oleh metode ceramah dengan pendekatan *teacher centered* (Darmawan, 2010). Metode ini tidak memberikan ruang bagi kreativitas peserta didik untuk mengungkapkan segala isi pikiran dan dan perasaannya, berdasarkan pengalaman hidup dan pengetahuannya yang ia peroleh sejak lahir. *Kedua*, masalah sosial sebagai bagian dari pengembangan materi IPS yang selama ini disampaikan guru IPS kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, cenderung masalah-masalah yang jauh dari lingkungan sosialnya (Darmawan, 2010). Hal itu berdampak pada teralienasinya peserta didik terhadap lingkungan sosial budayanya sendiri dan akhirnya pembelajaran IPS menjadi kurang bermakna. *Ketiga*, pembelajaran IPS cenderung mengembangkan aspek kognisi ketimbang afeksi (*attitude/values*). Kecenderungan ini berdampak pada pandangan peserta didik terhadap pelajaran IPS yang hanya berorientasi untuk menghafal sejumlah fakta, konsep, dan peristiwa, tetapi kering dan tidak bermakna bagi kehidupan ril siswa yang seharusnya menjadikan fakta dan konsep tersebut untuk dijadikan bahan analisis yang dikembangkan lebih lanjut dalam diskusi-diskusi kelompok melalui sebuah model atau metode, seperti: *cooperative learning*, *inquiry*, dan *problem based learning*. (Warto, 2011; Sukadi, 2006, hlm. 8).

Keempat, pengembangan aspek materi berbasis (sejarah) lokal kurang mendapat tempat dalam desain pembelajaran IPS (Warto, 2011). Kebermaknaan pembelajaran IPS bagi peserta didik apabila materinya dekat dengan lingkungan sosial budayanya. Faktor ini masih menjadi penghambat dalam usaha pengembangan pembelajaran IPS berbasis nilai. *Kelima*, derasnya arus modernisasi dan globalisasi memberi dampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Namun dampak negatif dirasakan lebih kuat (Hermawan, 2008). Masyarakat (peserta didik) hendaknya digiring agar mereka dapat menghadapi dan merespons perubahan dunia yang begitu cepat dengan pengetahuan dan

ilmu yang cukup agar mereka lebih ‘cerdas’ dan tidak kalah bersaing bangsa lain. Faktanya, pembelajaran IPS belum memberikan bekal yang cukup kepada peserta didik agar ia cakap dalam mengambil keputusan (*decision making process*), berfikir kreatif, kritis dan mandiri serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan berbagai persoalan (*problem solving*) diri dan lingkungan sosialnya. Keenam, menurut Zamroni (2010), ketidaktertarikan peserta didik terhadap materi IPS disebabkan oleh faktor pendidik. Pembelajaran IPS bagi peserta didik kurang menarik dan tidak tertantang sehingga pembelajaran IPS kurang bermakna (*not meaningful*) (<http://fis.uny.ac.id/berita/ips-dapat-masuk-disiplin-pendidikan-karakter.html>, diakses tanggal 7 Mei 2013). Hermanto (2012) menambahkan bahwa konsepsi Pendidikan IPS yang di antaranya berisi kearifan lokal untuk pendidikan formal keberhasilannya sangat ditentukan oleh pendidik. Pendidik dituntut agar dapat menemukan dan memahami kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya yang kemudian diorganisasikan ke dalam sebuah perencanaan (desain) pembelajaran (silabus dan RPP) sesuai dengan dengan kompetensi dasar Pendidikan IPS.

Ketujuh, Suwama Al Muchtar (1991, hlm. 260) menjelaskan bahwa rendahnya mutu Pembelajaran IPS baik pada tataran proses maupun hasil disebabkan oleh rendahnya kompetensi peserta didik dalam hal kemampuan berfikir dan nilai. Hal itu disebabkan karena materi pelajaran lebih bersifat tekstual, sumber belajar terbatas pada buku teks, bukan pada kehidupan sekolah dan masyarakat. Hal ini berimplikasi terhadap masalah sosial budaya yang terdapat dalam latar peserta didik tidak dijadikan materi pelajaran secara terintegrasi. Akibatnya kemampuan berfikir kontekstual tidak dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPS. Hal lainnya adalah bahwa proses belajar mengajar berpusat pada guru (*teacher centered*), dan sebaliknya bukan berpusat pada siswa (*student centered*); dan terakhir adalah evaluasi yang lebih menekankan pada hasil daripada proses belajar.

Suwama Al Muchtar (2007, hlm. 99-100) merinci beberapa faktor penyebab kegagalan pembelajaran IPS, yaitu:

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

(1) proses pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada pengembangan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik; (2) kurang menyentuh aspek nilai sosial dan keterampilan sosial; (3) penekanan pada pencurahan isi buku daripada penalaran isi buku; (4) menempatkan siswa hanya sebagai penerima ilmu dan guru sebagai penuang (*teacher centered*); (5) penilaian penekanan pada produk daripada proses; (6) belum banyak mengakses pada penguatan sistem nilai keimanan dan ketaqwaan; (7) proses pembelajaran Pendidikan IPS kurang ditunjang dengan pengembangan dan penggunaan media dan alat pembelajaran; (8) Proses pembelajaran IPS lebih menekankan guru sebagai sumber belajar utama; dan (9) belum secara tegas mengakses pada penguasaan IPTEK.

Akan halnya dengan sumber belajar Pendidikan IPS, maka Suwarma Al Muchtar (2007, hlm. 69) menegaskan bahwa dikarenakan oleh pelajaran (materi) IPS tidak diperkaya dengan nilai sosial budaya yang aktual, menyebabkan peserta didik tidak didekatkan dan diakrabkan dengan lingkungan sosial budayanya.

Sejarah lokal Banjar, khususnya Kalimantan Selatan pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) adalah bagian integral dari lingkungan sosial budaya peserta didik. Berbagai simbol, ungkapan serta benda-benda (situs) yang sarat dengan nilai (budaya) itu telah menjadi peninggalan sejarah budaya bagi masyarakat Banjar. Berbagai simbol, ungkapan dan benda-benda itu, seperti: “*Lamun tanah banyu kahada dilincai urang, jangan bacakut papadaan*”(jika tanah air tidak ingin dijajah orang, jangan bertengkar diantara kita); “*haram manyarah, waja sampai kaputing*” (perjuangan yang tidak mengenal menyerah, dengan tekad baja hingga akhir); “*badalas pagat urat gulu, amun manyarah kahada*” (biar putus urat leher, tidak akan pernah menyerah); Dalam bentuk monument seperti “Makam Brigjen H. Hasan Basry” sebagai “Bapak Gerilyawan” Kalimantan Selatan, yang terletak di Jalan Ahmad Yani KM 20; “Monumen ALRI Divisi IV” Jl. A, Yani KM 17; dalam bentuk penamaan bangunan, seperti “PLTA Riam Kanan Ir. PM. Noor”, mantan Gubernur Pertama Kalimantan, di Kabupaten Banjar; dan dalam bentuk nama jalan seperti “Jalan Zafri Zamzam” yang terletak di Kota Banjarmasin, mantan anggota “Dewan Banjar” yang berjuang secara diplomatis untuk mempertahankan Kalimantan Selatan sebagai bagian dari NKRI.

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Kaitannya dengan sumber materi atau bahan untuk mengembangkan pembelajaran IPS, maka dalam hal ini Numan Somantri (2001, hlm. 84) menegaskan bahwa program Pendidikan IPS harus berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dan kebudayaan bangsa dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal yang lebih penting lagi untuk mencapai tujuan Pendidikan IPS dalam kerangka pendidikan nasional adalah mensenafaskan *intracceptive knowledge* dan *extracceptive knowledge*, yaitu keimanan, ketaqwaan, dan kebudayaan (termasuk ilmu pengetahuan). Untuk mencapai itu maka bahan Pendidikan IPS itu bukan hanya terdiri dari ilmu-ilmu sosial dan humanities, tetapi akan berkaitan dengan sifat dan hakekat keperluan lahir dan bathin manusia dengan pandangan hidup bangsa dan lingkungan hidup masyarakat serta ibadah manusia kepada Allah SWT.

Penjelasan tentang bahan Pendidikan IPS tersebut memberikan arahan bahwa di dalam penggalian dan penyusunan materi Pendidikan IPS perlu dipikirkan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia yang religius (bangsa yang berketuhanan). Mengesampingkan aspek-aspek sosial budaya (agama) tersebut hanya akan menambah keterasingan peserta didik terhadap Pendidikan IPS, karena secara historis, masyarakat Indonesia tumbuh dan berkembang sangat dinamis dalam balutan sosial budaya yang sangat kental, baik Hindu di Bali, Islam di Aceh, Kalimantan Selatan dan pada sebagian besar di negeri ini, serta Kristen di beberapa wilayah Indonesia bagian timur. Karena itu, konsep nilai-nilai kenabian (prophetik) dalam pengembangan kajian revitalisasi Pendidikan IPS menjadi relevan adanya.

Kedelepan, beberapa kelemahan pembelajaran IPS menurut Al Muchtar (2002) yakni: (1) Kurang memerhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi, dan peran Pendidikan IPS di sekolah. Tujuan pembelajaran IPS kurang jelas dan tidak tegas (*not purposeful*); (2) Posisi, peran, dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan, informasi faktual lebih tertumpu pada buku paket yang *out of date* dan kurang mendayagunakan sumber-sumber lainnya; (3) Lemahnya transfer informasi konsep ilmu-ilmu sosial dan *out put* Pendidikan IPS tidak memberi tambahan daya dan

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

tidak pula mengandung kekuatan (*not empowering and not powerful*); (4) Guru tidak dapat menyakinkan siswa untuk belajar Pendidikan IPS lebih bergairah dan bersungguh-sungguh. Siswa tidak dibelajarkan untuk membangun konseptualisasi yang mandiri; (5) Guru lebih mendominasi (*teacher centered*), kadar pembelajaran yang rendah dan kebutuhan belajar siswa yang tidak terlayani; (6) Belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan dengan melibatkan siswa dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktivitas kelas dan sekolah dan dalam pertemuan kelas tidak mengagendakan *setting* lokal nasional dan global khususnya berkaitan dengan struktur sistem sosial dan perilaku kemasyarakatan.

Adanya fakta bahwa informasi faktual lebih tertumpu pada buku paket yang *out of date* dan kurang mendayagunakan sumber-sumber lainnya, adalah menjadi hambatan dan kelemahan sekaligus menjadi tantangan bagi peneliti dan ilmuwan *social studies* lainnya. Kebermaknaan Pendidikan IPS ketika sumber belajar digali dari lingkungan sosial budaya peserta didik, sehingga pembelajaran IPS menjadi semakin diminati oleh peserta didik.

Kesembilan, Sanusi (1998, hlm. 218-226) mengemukakan beberapa persoalan Pendidikan IPS, yakni: (1) Kurang jelas dipahami bersama. Pendidikan IPS sering diistilahkan dengan berbagai macam sebutan yang kurang dipahami secara baik, seperti: Pendidikan IPS sebagai program studi dan Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran. Selain itu, ada juga istilah Pendidikan Ilmu Sosial (PIS) dan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (PIIS), dsb. Beberapa kajian akhir-akhir ini, istilah IPS menjadi lebih kompleks, yaitu ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), pendidikan ilmu-ilmu sosial (*social sciences education*) dan pendidikan IPS (*social studies*), ketiganya tampak mirip tapi sangat berbeda pada tataran esensi; (2) Transfer informasi dan bahan hafalan; (3) Peranan buku teks (*text book oriented*) dan dominannya guru (*teacher centered*); (4) Tidak disenangi dan membosankan; (5) Kurang relevan dengan kebutuhan/kenyataan. Kurikulum sekolah (termasuk materi Pendidikan IPS) mempunyai satu pola umum nasional yang bersifat *uniform*, pengelolaannya sangat sentralistik, kaku dan lamban;

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

(6) Sikap negatif dan kurang percaya. Peserta didik merasakan tidak lebih bermutu atau fungsional dengan yang mereka peroleh. Informasi yang diperoleh dari buku teks banyak yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan lingkungan sosial budayanya. Cara berfikir dengan tingkat *lower level thinking skill*.

Untuk beberapa hal, kajian Sanusi (1998) tampak masih relevan hingga saat ini walaupun sudah terjadi puluhan tahun yang lalu. Persoalan keseragaman kurikulum misalnya, cukup memengaruhi *performance* guru IPS ketika mereka ingin berimprovisasi dalam mengembangkan materi IPS berbasis nilai lokal. Hal ini semakin diperparah ketika materi soal ujian sekolah ditentukan oleh kelompok rayon kabupaten dan kota melalui kelompok MGMP Mapel IPS yang seharusnya ditentukan oleh guru itu sendiri, sehingga target kurikulum berbasis buku teks menjadi harapan semua guru dan sekolah dan tentu menjadi hambatan bagi guru dalam mengembangkan materi IPS berbasis nilai lokal.

Kesepuluh, pembelajaran IPS, menurut Winataputra (wawancara, 8 September 2013 di Bandung) meliputi beberapa aspek penting antara lain, yaitu: Pembelajaran IPS harus bersifat *outhentic instruction*, dengan pendekatan transformatif, "*Learning is process of building knowledge throught transformation of excelent*". Belajar adalah proses membangun pengetahuan, melalui transformasi pengetahuan. Inti *outhentic instruction* adalah membangun totalitas anak. Totalitas adalah mengintegrasikan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Anak belajar IPS tidak hanya tahu (*why*) tapi juga bisa (*how*). Karena itu, penilaian juga harus *outhentic*, diantaranya penilaian portofolio. Penilaian portofolio adalah dokumen yang menggambarkan utuh seseorang.

Kecenderungan pembelajaran sebagaimana beberapa hasil kajian para pakar, seperti Winataputra menunjukkan jika pembelajaran IPS belum mencapai *outhentic instruction* dan *outhentic assessment*. Kecenderungan pembelajaran IPS di sekolah masih bersifat *nonouthentic instruction* dan *non outhentic assessment* dengan beberapa indikasi, antara lain, yaitu: dalam mengembangkan tujuan pembelajaran belum menyentuh pada kemampuan analisis terhadap suatu masalah sosial yang kontekstual,

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

namun hanya berdasarkan sejumlah fakta dan konsep yang harus dihafalkan dan tersedia dalam buku teks. Tentu kondisi seperti tidak membuat pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna.

Kesebelas, hasil kajian Puskur (2007) tentang permasalahan Pendidikan IPS, yakni sebagai berikut: (1) Guru masih berorientasi pada buku teks, tidak mengacu pada dokumen kurikulum; (2) Materi belum terintegrasi walaupun judul bukunya “IPS Terpadu”; (3) Guru dalam menyusun silabus dan RPP belum banyak memperlihatkan kekhasan pada satuan pendidikannya; (4) Ada suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme; (5) Pada umumnya guru melakukan penilaian konvensional yaitu tes tertulis. Tes yang digunakan pun masih banyak mengukur aspek kognitif pada jenjang yang lebih rendah misalnya kemampuan untuk menyebutkan; (6) Belum adanya semacam laboratorium IPS yang dapat dijadikan tempat siswa untuk mempraktikkan materi-materi yang disampaikan di kelas; (7) Masih banyak guru yang mengajar IPS tidak memiliki latar belakang pendidikan IPS yang kurang menguntungkan bagi perkembangan Pendidikan IPS. Hal ini disebabkan IPS merupakan satu disiplin ilmu yang memiliki konsep dan teori-teori, yang hanya dapat dipahami melalui jalur pendidikan profesional.

Berbagai uraian hasil kajian oleh para ilmuwan Pendidikan IPS (*social studies education*) yang telah dijelaskan dalam beberapa tahun terakhir memberi gambaran bahwa Pendidikan IPS dalam implementasinya (pembelajaran IPS di sekolah) terdapat banyak masalah dan kendala yang memerlukan penanganan serius oleh para peneliti bidang Pendidikan IPS. Karena itu, kajian penggalian nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar baik pada periode Revolusi Fisik maupun nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar dalam konteks kehidupan masa kini memiliki relevansi, signifikansi dan kontribusi ketika fakta menunjukkan bahwa peserta didik merasakan kurang bermaknanya mata pelajaran IPS dalam praksis di sekolah karena tidak memberikan tantangan (*challenging*) dan kebermanfaatannya secara pragmatis dalam kehidupan individu dan sosialnya. Kondisi tersebut merupakan peluang terhadap pengkajian

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Pendidikan IPS dalam konteks kajian revitalisasi Pendidikan IPS yang berbasis nilai (*value based*) dan bermakna (*meaningful learning*) bagi peserta didik.

Latar belakang penelitian ini tidak hanya didasarkan atas kondisi pembelajaran IPS di persekolahan sebagaimana telah dijelaskan, namun juga karena adanya dampak globalisasi budaya yang didukung oleh perkembangan teknologi informasi yang berpotensi terhadap terjadi pergeseran nilai dan terdegradasinya nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta rasa cinta pada tanah air (*patriotisme*).

Budimansyah (2010, hlm. 1-2) mensinyalir bahwa fenomena *global village* merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Kondisi itu memberi dampak terhadap hampir seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di samping itu, dapat pula memengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak seluruh masyarakat Indonesia. Budimansyah memberi penekanan, bahwa globalisasi berpotensi memporak porandakan jati diri bangsa sehingga diperlukan berbagai upaya untuk mengeliminir dampak sosial yang ditimbulkannya.

Derasnya arus budaya global dan kemajuan teknologi informasi serta media cetak dan elektronik, sangat berdampak terhadap ideologi, agama, budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia saat ini. Diantara dampak itu adalah berkembangnya masyarakat yang sangat dinamis, yang telah menimbulkan berbagai masalah cukup kompleks. Pada aspek sosial ekonomi telah mengakibatkan tumbuhnya jumlah kemiskinan dan pengangguran; pada bidang sosial budaya berpengaruh terhadap nilai-nilai solidaritas sosial, seperti: sikap individualistik, materialistik, hedonistik, dan sebaliknya memudarnya rasa kebersamaan, gotong royong, melemahnya toleransi antar agama, menipisnya solidaritas antar sesama, dan pada akhirnya terkikisnya rasa nasionalisme.

Menurut Bloom (2004, hlm. 72), globalisasi berdampak pada tiga hal, *pertama* globalisasi memungkinkan bangsa-bangsa untuk beroperasi lebih efektif dalam perekonomian global yang semakin kompetitif. *Kedua*, globalisasi menjadikan negara

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

semakin saling tergantung dalam berbagai bidang kehidupan manusia, baik dalam aspek sosial ekonomi, politik dan budaya. *Ketiga*, globalisasi akan memengaruhi meningkatnya kecepatan perubahan pendidikan. Pendidikan dalam visi global perlu mempersiapkan peserta didik menjadi warga global yang bertanggung jawab dan mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam memerangi ketidakadilan sebagai dampak negatif globalisasi. Proses perubahan global yang didukung oleh pengetahuan dan media teknologi akan melahirkan budaya dunia yang homogen. Pada akhirnya, perubahan itu akan mengakibatkan hilangnya pengalaman dan pemahaman generasi muda terhadap keragaman budaya.

Jika disarikan inti dampak globalisasi budaya, khususnya dalam konteks pendidikan sebagaimana penjelasan di atas, yaitu: adanya potensi hilangnya arah sebagai bangsa yang memiliki jati diri bangsa; kekhawatiran akan lenyapnya identitas kultural nasional dan lokal; dan lunturnya semangat patriotism dan nasionalisme.

Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa bangsa ini memiliki segudang masalah, walaupun secara fisik pembangunan mengalami kemajuan. Gambaran beberapa indikator pergeseran nilai itu tampak sebagaimana uraian berikut:

Pembangunan nasional dalam segala bidang yang telah dilaksanakan selama ini memang mengalami berbagai kemajuan. Namun di tengah-tengah kemajuan tersebut terdapat dampak negatif, yaitu terjadinya pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pergeseran sistem nilai ini sangat tampak dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seperti penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu, dan cinta tanah air dirasakan semakin memudar (Desain Induk Pendidikan Karakter, 2010).

Berbagai keterangan tentang dampak globalisasi dan perkembangan Ipteks, serta pergeseran nilai dalam masyarakat Indonesia, maka Sanusi (2013, hlm. 118-120) melabelkan istilah yang lebih khusus tentang hal tersebut, yakni kompleksitas atau kerumitan sosial dan kesemrautan sosial. Konsep tersebut dapat dipahami sebagai sistem yang kompleks yang terdiri dari berbagai bagian yang berinterkoneksi dengan cara yang rumit. Selanjutnya Ia menjelaskan bahwa kompleksitas dewasa ini

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

membutuhkan pendekatan baru atau paradigma alternatif untuk bisa memahaminya, seperti: (a) belajar sadar-diri secara mendalam, (b) mampu membangun jaringan sosial yang unggul, (c) mendalami konsep-konsep yang kompetitif dan bermakna, (d) melalui kegiatan/proses secara konsisten dan berkelanjutan, (e) berbantuan teknologi multimedia yang unggul, (f) *last but not least*, berbasis iman-islam-ihsan. Namun, yang paling penting dari keterangan tersebut bahwa pendidikan dijadikan sebagai *leading sector*.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penggalian nilai-nilai sejarah dan budaya lokal memiliki peran strategis terhadap proses pembentukan karakter bangsa melalui pembelajaran IPS sebagai kajian etnopedagogi. Transformasi pewarisan nilai-nilai sejarah lokal dan budaya bangsa sangat baik dilakukan, mengingat bangsa ini sedang mengalami dekadensi moral dan krisis keteladanan dalam segala aspek kehidupan.

Gambaran berbagai permasalahan sosial sebagai dampak negatif globalisasi tersebut sangat paradoks dengan kompetensi peserta didik yang diharapkan dalam rancangan konsep Kurikulum 2013 oleh Kemendiknas, yakni membangun kompetensi peserta didik yang memiliki kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda. Keterangan ini menjadi penegas bahwa kajian Pendidikan IPS perlu mengarah sebagaimana kompetensi masa depan yang diharapkan dalam Kurikulum 2013 yang bahan dasarnya sebagian dapat digali dari sumber sejarah dan budaya lokal.

Pendidikan IPS memiliki potensi dan peluang untuk membekali peserta didik agar ia cakap dalam hidup dalam lingkungan sosialnya, baik dalam lingkungan lokal, regional maupun global. Hal ini sebagaimana tergambar dalam tujuan Pendidikan IPS sebagai berikut yakni:

The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

culturally diverse, democratic society in an interdependent world“ (NCSS, 1994, hlm. 3).

Tujuan tersebut sejalan pula sebagaimana pandangan Schuncke (1988, hlm. 4-5) yaitu *social studies are concerned with the study of humans as they relate to each other and the world, and with the processes they use to facilitate the relationship*. Selanjutnya, ia menegaskan pula bahwa *social studies education* memiliki tujuan yang begitu luas, yakni: (1) *To help the individual know about the world in which he or she lives and will live in the future*; (2) *To help the individual become an active citizen of the world*. Kemampuan *social studies education* dalam membentuk peserta didik untuk menyadari dirinya sebagai bagian dari warga negara dunia yang harus memahami orang lain dalam hidupnya menjadi perhatian utama dalam Pendidikan IPS. Implementasi manusia sebagai makhluk individu dan sosial harus benar-benar melekat dalam Pendidikan IPS agar tujuan Pendidikan IPS untuk membentuk menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) dapat diwujudkan melalui pembelajaran IPS di sekolah.

Tujuan Pendidikan IPS adalah untuk berkontribusi terhadap kehidupan sesama manusia dan menjaga kebudayaan, sebagaimana pendapat Gross, R.E. *et al.* (1978, hlm. 3) yakni:

the social studies are basic in social education, in preparing functioning citizens with requisite knowledge, skills, and attitude that enable each to grow personally in living well with others, and in contributing to the ongoing culture.

Menurut Gross R.E, *et al.* *social studies* disamping mempersiapkan warga negara (peserta didik) memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap, maka juga diharapkan dalam perkembangan hidup dan kepribadiannya tumbuh dengan baik dalam kehidupan sesama manusia lainnya dan berkontribusi pula dalam melanjutkan atau memelihara kebudayaannya.

Jika masa lalu suatu masyarakat tertentu menjadi bagian dari budaya masyarakat itu pada saat ini dalam bentuk nilai-nilai, ide-ide, dan gagasan dan memberi pengaruh dalam bentuk inspirasi sekelompok masyarakat dalam berperilaku secara kontekstual,

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

maka konsep kebudayaan sebagaimana yang diuraikan Koentjaraningrat (2009, hlm. 187) tentang konsep wujud kebudayaan, yang diantaranya kompleks dari ide-ide, gagasan, dan nilai-nilai adalah berkesesuaian dengan pendapat Gross, R.E. *et.al.*, bahwa masyarakat (peserta didik) diharapkan memiliki kemampuan berkontribusi dalam melanjutkan atau memelihara kebudayaannya. Peristiwa masa lalu yang berkesan dan bernilai dalam masyarakat Banjar, khususnya pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) menjadi lembaran-lembaran sejarah yang harus dipelihara, dihayati, diwariskan dan ditransformasikan dalam kehidupan serta direinterpretasikan dengan berbagai pendekatan dan metode, baik melalui metode sejarah, fenomenologi, dan etnografi untuk mendukung kajian etnopedagogi, agar setiap peristiwa itu memiliki makna dalam konteks pendidikan yang berfungsi untuk membentuk pemahaman peserta didik, dan menggiringnya untuk selalu memelihara *local wisdom*-nya di tengah arus budaya global yang semakin tak terbendung. Kenyataan ini memberikan pengertian bahwa berbagai peristiwa sejarah yang sarat nilai adalah bagian dari budaya masyarakat. Karena itu pula, ide-ide, nilai-nilai dan gagasan-gagasan di masa lalu itu akan tetap tumbuh dan berkembang sejalan dengan kehidupan masyarakat saat ini dan tetap dipelihara dengan baik oleh masyarakat sebagai pendukung kebudayaannya.

Soemantri (2001, hlm. 44) menjelaskan bahwa: (1) pendidikan IPS menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi, negara dan nilai agama; (2) pendidikan IPS menekankan pada isi dan metode berfikir keilmuan sosial; dan (3) Pendidikan IPS menekankan pada *reflective inquiry*.

Pengertian itu dapat dipahami bahwa Pendidikan IPS merupakan pelajaran yang cukup komprehensif untuk menyikapi dan memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan di Indonesia, sesuai dengan kadar kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini juga tampak pada tujuan pembelajaran IPS berdasarkan rumusan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, sebagai berikut: (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Nursid Sumaatmadja (1984, hlm. 20) menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan sosial yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan masyarakatnya. Hal sama yang diutarakan Jarolimex (1977, hlm. 30) bahwa Pendidikan IPS memiliki kemampuan untuk mengembangkan generasi muda dalam menghadapi masalah-masalah sosialnya. Sedangkan Sunal dan Hass (1993, hlm. 5) menegaskan Pendidikan IPS untuk menyiapkan generasi muda agar menjadi manusia yang berfikir rasional dan agar menjadi warga negara yang berpartisipasi di dunia yang saling ketergantungan. Tujuan IPS itu sejalan pula dengan Banks (1990, hlm. 3) yaitu...*helping students to develop the knowledge, skills, attitude, and value needed to participate in the civic life of their local communities, the nation, and the world.* Ia menegaskan kembali bahwa tujuan utama *social studies* adalah *...to prepare citizen who can make reflective decision and participate successfully in the civic life of their communities, nation, and the world. Goals in four categories contribute to this major goal: (1) knowledge, (2) skills, (3) attitude and values, and (4) citizen action* (Banks, 1990, hlm. 4).

Penegasan Banks tentang tujuan pendidikan IPS, yakni bahwa kajian ini sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, perilaku dan nilai, dan aksi sosial. Disamping itu, bahwa kesuksesan peserta didik dalam kehidupan sosialnya harus dimulai dari kehidupan yang terdekat, yakni lingkungannya...*participate successfully in the civic life of their communities....*". Konsep ini akan dikembangkan dalam penelitian ini melalui *expanding community*

approach atau dalam konsep Sunal dan Hass (1993, hlm. 3) disebut “*expanding environment approach*”.

Tujuan Pendidikan IPS adalah agar peserta didik memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap masyarakat dan lingkungannya maka pemahaman nilai-nilai sejarah menjadi bagian integral dalam Pendidikan IPS dan menjadi bagian dari sumber pembelajaran IPS (Mutakin, 1998).

Keterangan ini dan juga uraian sebelumnya memberi penegasan bahwa kajian nilai-nilai sejarah dan sosial budaya sebuah masyarakat perlu dilakukan agar peserta didik tidak teralienasi dengan lingkungannya. Sejarah lokal Kalimantan Selatan, khususnya pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) menyimpan ‘segudang’ peristiwa heroik yang mendukung dalam proses pembentukan karakter bangsa. Kekayaan ini tentu hanya akan menjadi ‘prasasti’ yang tidak memiliki makna apapun dan nilai historis-kultural ketika tidak dikaji untuk tujuan pendidikan.

Sejarah lokal pada masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) khususnya ketika ikrar ”Proklamasi 17 Mei” dinyatakan dengan semangat patriotisme yang tinggi, maka sesungguhnya hal itu merupakan bagian-bagian nilai-nilai budaya Indonesia dan nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar khususnya. Kemampuan masyarakat Banjar memahami dan menghayati nilai-nilai kejuangan pada periode itu dari generasi ke generasi, maka berpotensi membentuk karakter masyarakat yang selalu bangga dengan masa lalunya dan pada akhirnya tetap teguh pendirian dalam menjaga dan mempertahankan bangsanya dari berbagai rongrongan bangsa asing dalam berbagai bentuk apapun.

Masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik berdasarkan beberapa pembacaan penulis adalah telah memenuhi kewajibannya sebagai warga negara yang rela berkorban dan pantang menyerah dalam mempertahankan kemerdekaan dengan cara menolak gagasan negara federal yang sangat bertentangan dengan cita-cita

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

proklamasi. Nilai-nilai ini merupakan nilai-nilai luhur masyarakat Banjar yang harus terus dijaga, dipertahankan dan diwariskan kepada generasi secara berkesinambungan melalui sebuah proses pendidikan yang evolutif dan berkelanjutan, sehingga setiap pengaruh tantangan dan ancaman dari arus modernisasi, globalisasi dan westernisasi yang cenderung membawa dampak negatif dapat dibendung.

Peristiwa heroik, "Proklamasi 17 Mei" dalam masyarakat Banjar adalah sebuah warisan sejarah dan budaya Banjar yang patut dipelajari, dipahami dan ditransformasikan kepada masyarakat Banjar (baca: peserta didik) agar nilai-nilai luhur itu tetap terjaga keluhuran dan kesejatiannya dari generasi ke generasi. Tanpa pelestarian melalui pencatatan dan publikasi yang baik oleh para peneliti *social studies* maka dikhawatirkan masyarakat akan tercerabut dari akar budayanya, kehilangan jati diri dan pada akhirnya tidak mencintai bangsanya.

Peristiwa "Proklamasi 17 Mei" diawali ketika pascaproklamasi 17 Agustus 1945, Tentara Sekutu yang diboncengi oleh NICA bermaksud untuk menduduki kembali Indonesia setelah beberapa tahun ditinggalkan karena kekuasaan Jepang di Indonesia sejak 1942 sampai 1945. Hal ini diperparah ketika Perjanjian Linggarjati dan Renville digelar yang berdampak terhadap semakin sempitnya wilayah Indonesia. Kenyataan ini membuat masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan melakukan resistensi kepada Belanda dan Sekutu, yang pada dasarnya sebuah upaya mempertahankan kedaulatan yang telah diraih sejak 17 Agustus 1945.

Perlawanan semakin menjadi ketika dampak perjanjian Linggarjati semakin terasa. Adanya keinginan Belanda untuk menguasai kembali beberapa wilayah Indonesia, termasuk Kalimantan dalam bentuk negara federasi gagasan Dr. H.J. van Mook mendapat penolakan keras. Puncak perlawanan ini adalah pembangkangan terhadap Belanda dengan cara berjuang 'sendiri' dengan cara bergerilya dan diplomasi yang dikomandoi oleh Hassan Basry, Ir. PM. Noor, KH. Idham Chalid, Tjilik Riwut, dan beberapa tokoh lainnya yang akhirnya melahirkan sebuah pernyataan sikap, yakni

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

“Proklamasi 17 Mei 1949” yang intinya pernyataan kesetiaan terhadap Negara Republik Indonesia.

Apa yang telah diupayakan para pemimpin Banjar selama periode perang fisik secara teoritis adalah bagian dari sikap *responsibility*, yakni bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin terhadap bangsanya. *Kedua*, memiliki karakter *citizenship*, yakni bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki kesadaran hukum dan sikap peduli pada lingkungan (alam) bangsanya (Budimansyah, 2012, hlm. 9). Keterangan tersebut memberikan arah kepada penulis bahwa karakter *responsibility* dan *citizenship* adalah diantara karakter utama yang dimiliki oleh masyarakat Banjar ketika sedang berhadapan dengan para penjajah.

Gambaran peristiwa lokal sebagaimana telah diuraikan, khususnya peristiwa “Proklamasi 17 Mei” mengandung nilai-nilai kejuangan dan nilai-nilai integrasi bangsa yang baik dan patut dikaji dalam Pendidikan IPS. Kajian ini memberikan warna tersendiri dalam pengembangan materi IPS di sekolah. Pemanfaatan sejarah lokal dengan baik dan kemudian dikontekstualkan dalam bentuk nilai budaya masyarakat Banjar dalam Pendidikan IPS akan memberi dampak terhadap pembelajaran IPS yang *powerful*, yakni apabila bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value based*), menantang (*challenging*) dan aktif (*active*) (NCSS, 1994, hlm. 11-12).

Untuk mengkontekstualkan kajian tentang nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar yang telah ditemukan pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) maka selanjutnya dilakukan penelitian etnografis melalui pengkajian hasil kerja para antropolog dan sosiolog atau pun langsung melakukan pengamatan dan wawancara terhadap fenomena sosial budaya masyarakat Banjar yang berkaitan dengan temuan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan kajian tentang pemanfaatan sejarah lokal untuk keperluan pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran IPS, khususnya yang berkaitan dengan penggalian nilai-nilai kejuangan dalam masyarakat

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) di Kalimantan Selatan yang selanjutnya dikontekstualkan berdasarkan nilai budaya masyarakat Banjar.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Gambaran kondisi dan permasalahan pembelajaran IPS yang telah diuraikan, baik berkaitan dengan tujuan, materi, proses, strategi dan penilaian yang tampaknya belum berbasis nilai (*value based*) sehingga kurang bermakna bagi kehidupan pribadi dan sosial peserta didik serta dampak negatif globalisasi yang berpotensi terjadinya pergeseran nilai serta lunturnya jati diri sebagai bangsa yang berbudaya oleh generasi muda Indonesia.

Untuk mencapai itu semua, maka diperlukan pengkajian IPS yang lebih komprehensif yang berkaitan dengan sumber materi pembelajaran IPS yang dapat digali dari sejarah dan budaya lokal. Karena itu, fokus penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi kondisi dan permasalahan pembelajaran IPS, (2) menggali nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) dan pada konteks kehidupan masa kini sebagai sumber belajar dan kajian revitalisasi dalam Pendidikan IPS, serta (3) mengimplementasikan nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar melalui pembelajaran IPS di sekolah pada jenjang SMP melalui strategi *lesson study*.

Dari paparan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi dan permasalahan pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 Banjarmasin dalam perspektif pendidikan nilai dan nilai-nilai lokal kontekstual pada masyarakat Banjar ?
2. Bagaimana nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) di Kalimantan Selatan sebagai sumber pembelajaran IPS?

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada Kalimantan Selatan periode Revolusi Fisik (1945-1950) dijadikan sebagai sumber kajian revitalisasi Pendidikan IPS?
4. Bagaimana nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) dalam konteks kehidupan masa kini?
5. Bagaimana implementasi pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) dan dalam konteks kehidupan masa kini di SMP Negeri 8 Martapura melalui strategi *Lesson Study*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) sebagai sumber pembelajaran IPS. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran permasalahan dan kondisi pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 Banjarmasin dalam perspektif sebagai pendidikan nilai dan nilai-nilai lokal kontekstual dalam masyarakat Banjar.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) di Kalimantan Selatan sebagai sumber pembelajaran IPS.
3. Menemukan nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada Kalimantan Selatan periode Revolusi Fisik (1945-1950) untuk dijadikan sebagai sumber kajian revitalisasi Pendidikan IPS.
4. Mendeskripsikan nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) pada konteks kehidupan masa kini.
5. Merancang desain pembelajaran IPS untuk diimplementasikan pada SMP Negeri 8 Martapura melalui strategi *lesson study*.

D. Manfaat Penelitian

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan konsep dan teori nilai-nilai kejuangan yang bersumber dari nilai sejarah dan budaya lokal dalam Pendidikan IPS. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi pada masalah-masalah pembelajaran IPS berbasis nilai pada jenjang SMP/MTs.

Adapun manfaat khususnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan konsep Pendidikan IPS agar lebih komprehensif, kontekstual, bermakna (*meaningful*) bagi peserta didik dan guru IPS yang sumber belajarnya digali dari sejarah dan budaya Banjar.
2. Untuk menggali dan mencari makna yang positif dari nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar dalam sejarah Kalimantan Selatan pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) sebagai bahan pengembangan kajian revitalisasi Pendidikan IPS.
3. Untuk mengembangkan dan menafsirkan konsep Pendidikan IPS dengan pendekatan transformatif warisan sejarah dan budaya Banjar.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemikir dan peneliti Pendidikan IPS (*Social Studies*), untuk menggali lebih dalam tentang nilai sejarah (lokal) dan budaya Banjar yang lebih luas.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Bab 1 pada penelitian ini berisi latar belakang, fokus, dan pertanyaan penelitian. Selanjutnya tujuandan manfaat penelitian serta struktur organisasi penelitian. Pada bagian ini merupakan hal terpenting dari sebuah penelitian karena dari sinilah dimulai suatu langkah sebuah penelitian.

Pada bab 2 diuraikan tentang konsep dan teori Pendidikan IPS, sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran IPS, transformasi nilai kejuangan, serta masyarakat dan budaya Banjar. Konsep dan teori tersebut sebagai alat untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan transformasi nilai-nilai kejuangan dalam budaya Banjar.

Bab 3 merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang langkah-langkah penelitian, seperti desain penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subyek

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

penelitian, cara pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik pengujian dan keabsahan data. Keseluruhan langkah-langkah itu dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) dan nilai kejuangan dalam konteks kehidupan masa kini yang tercermin dalam budaya Banjar dalam bentuk aktivitas sosial budaya dan ekonomi dan fenomena penggunaan berbagai ungkapan dan slogan yang memiliki relevansi dengan nilai kejuangan.

Bab 4 merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini dipilih menjadi empat bagian. *Pertama*, penggambaran hasil penelitian berupa kondisi dan permasalahan pembelajaran Pendidikan IPS di SMPN 1 dan SMPN 6 Banjarmasin dan sebagai bahan komparasi juga dimuat hasil pengamatan dan wawancara serta studi dokumen (silabus dan RPP) beberapa sekolah yang tersebar pada beberapa kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan. *Kedua*, mendeskripsikan nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS melalui kajian historis. Pada bagian ini akan diawali kajian pengantar tentang kondisi sosiokultural masyarakat Banjar dengan pendekatan historis sebagai pengantar untuk memahami secara kronologis penelitian ini. *Ketiga*, menggali dan menemukan nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) untuk dijadikan sebagai kajian revitalisasi Pendidikan IPS. *Keempat*, menggali dan menemukan nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar dalam konteks kehidupan masa kini melalui kajian etnografis. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai kejuangan masyarakat Banjar pada masa lalu itu masih ada dan masih ‘hidup’ atau masih dijadikan filosofi hidup (dipedomani) dalam berbagai aktivitas sosial ekonomi dan budaya dalam masyarakat Banjar. Kajian pada bagian ini sangat penting untuk mengkontekstualkan nilai-nilai kejuangan pada masa lalu (Revolusi Fisik) sehingga akan lebih bermakna bagi peserta didik ketika diintegrasikan dengan materi Pendidikan IPS. *Keempat*, melakukan kajian pedagogis melalui implementasi nilai-nilai kejuangan yang telah ditemukan pada SMP Negeri 8 Martapura Kabupaten Banjar melalui strategi *lesson study*. Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

dengan menggunakan strategi *lesson study* yang dimulai dengan *planning*, *observing* dan *reflection* atau *plan*, *do* dan *see*. Hasil yang dipaparkan adalah berupa aktivitas guru model terhadap keseluruhan pembelajaran yang telah dijalankan melalui sebuah kegiatan refleksi setelah pembelajaran berakhir, sikap pengamat terhadap guru model dalam melaksanakan pembelajaran IPS berbasis nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) dan dalam konteks kehidupan masa kini, dan aktivitas dan sikap peserta didik yang digali melalui wawancara terstruktur dan tertulis.

Bab terakhir adalah kesimpulan, implikasi (teori dan praktis), rekomendasi dan teori. Teori dalam konteks penelitian ini adalah pendapat peneliti yang didasarkan pada hasil penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi dalam bentuk preposisi-preposisi.

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \ .upi.edu perpustakaan.upi.edu